

Dari Kita Untuk Kita ...

📖 Suara Utama

- Upaya Penanganan Illegal Logging Kalimantan Barat.
- BRIGDALKAR "MANGGALA AGNI": Upaya Pengendalian Kebakaran Hutan

📖 Wawasan

- Tentang Arang Aktif

📖 Riak Ragam

- Melakukan Reboisasi Atas Swadaya Masyarakat Sendiri Di Kampung Genting
- Lokakarya Membangun Kawasan Perbatasan Yang Terintegrasi Dan Menyeluruh Untuk Kesejahteraan Masyarakat
- Pelatihan Jurnalistik Bersama Masyarakat TNDS 2002

📖 Sastra Danau

- Serakah Membawa Bencana



Cover : Zulkiflie MS
"Penebangan Hutan"

Sekapur Sirih

Seperti halnya edisi sebelumnya, edisi ke VIII (Periode Oktober-Desember 2002) terlambat sampai ke tangan para pembaca budiman. Oleh karena itu, sekali lagi kata "maaf" dari anda sekalian sangat kami harapkan.

Edisi ini tidak secara khusus membahas mengenai masalah yang berhubungan dengan keadaan yang terjadi di Danau Sentarum. Waktu ini adalah masa peralihan musim kemarau ke musim pasang. Pada rubrik Riak Ragam anda bisa melihat bahwa masyarakat nelayan Genting memanfaatkan musim ini untuk menanam pohon di lokasi tahun lalu yang pernah ditanam, kemudian dilakukan penyulaman kembali, karena ketika itu tanah di tepi-tepi sungai masih belum terendam air dan hujan mulai turun, hingga kemungkinan besar penanaman

akan berhasil.

Yang menarik pada edisi kali ini adalah pada rubrik Suara Utama, dibahas mengenai "Penebangan Hutan", khususnya di Kalimantan Barat. Hal ini menjadi topik menarik, karena sejak runtuhnya rejim orde baru dan digantikan dengan reformasi, masalah ini mulai dan berlanjut hingga kini, seperti dentuman "bom" bertubi-tubi, tapi kenapa masalah ini tidak menunjukkan tanda-tanda ada penghentian, meskipun sudah banyak upaya-upaya dilakukan, seperti investigasi, dikeluarkannya Undang-Undang, seminar dan lokakarya. Atau mungkin bukan itu yang dibutuhkan waktu ini?

Redaktur.



Diterbitkan oleh LSM Riak Bumi

Penanggungjawab:

Ketua LSM Riak Bumi

Pimpinan Umum:

Ade Jumhur

Pimpinan Redaksi:

Noriko Toyoda

Redaktur Pelaksana:

Valentinus Heri, Ade Jumhur
Noriko Toyoda, Nehemia Ngilah
Hilaria Erna, Kadaruddin,
Yefri Dahrin, Andi Erman

Gambar & Ilustrasi:

Zulkiflie MS.

Tata Letak:

Thomas Irawan

Alamat Redaksi:

Jl. Putri Dara Hitam Gg Tani I

No. 26 ☎ 0561-737132

Pontianak 78116

Email: riakbumi@

pontianak.wasantara.net.id

Website: www.earthisland.org/
borneo /danausentarum/tnds/
riakbumi/

Redaksi menerima kritik & saran, tulisan seputar lingkungan, sastra, budaya. Redaksi berhak menyunting tulisan tanpa menghilangkan makna dan sasaran.

Upaya Penanganan Penebangan Hutan Di KalBar

Hutan adalah salah satu sumber daya alam yang sangat bermanfaat bagi keseimbangan alam dan sangat vital bagi kehidupan manusia sebagai bagian dari sistem keseimbangan tersebut. Kerusakan hutan berarti pula kerusakan sistem keseimbangan alam. Di Kalimantan Barat, kerusakan hutan sangat luar biasa. Bahkan ada yang menggambarkan kerusakan hutan, baik akibat *illegal logging* atau pembalakan kayu atau apapun istilahnya, seperti “teror bom” yang terjadi berkali-kali di Kalimantan, tidak kalah mengerikan dari teror bom di Bali yang terjadi pada 12 Oktober 2002 lalu.

Pola kerjasama dalam aktivitas pembalakan kayu sangat kompleks dan sudah menjadi rahasia umum. Mulai dari koperasi dan pemodal atau cukong hingga masyarakat lokal (individu maupun kelompok) terlibat dalam perusakan hutan. Kegiatan pembalakan kayu adalah contoh kegiatan kehutanan yang tak bertanggung jawab. Dampaknya sangat luar biasa terasa. Misalnya bencana banjir dan tanah longsor terjadi di mana-mana di wilayah KalBar saat musim penghujan tiba akhir tahun 2002, sehingga menimbulkan keprihatinan di kalangan orang-orang yang mempunyai perhatian besar terhadap lingkungan.

Berdasarkan hasil kajian yang dilakukan oleh team investigasi yang difasilitasi oleh WWF Indonesia, hasil kayu dari kegiatan Illegal Logging terjual di dalam negeri (Pulau Jawa) dan keluar negeri seperti: Malaysia, Singapura dan negara lainnya. Kegiatan pembalakan kayu propinsi KalBar terjadi di setiap kabupaten. Kayu-kayu diangkut memakai truk dan kapal laut dalam jumlah yang sangat besar tanpa dokumen yang sah.

Salah satu indikasi lajunya pembalakan kayu adalah besarnya permintaan pasar sekitar 3,50 juta M3 pertahun sementara kemampuan pasokan kayu hanya 1,10 juta M3 pertahun. Ketidakseimbangan ini memacu terjadinya illegal logging.

Kegiatan pembalakan kayu makin marak sejak tahun 1997 bersamaan dengan lahirnya era reformasi dan desentralisasi di bidang kehutanan. Berbagai kebijakan muncul misalnya, Pemerintah Daerah diberi wewenang untuk memberi ijin pengelolaan hutan, berkaitan dengan Otonomi Daerah, dengan Surat Keputusan No.02 tahun 2000, tentang pemberian ijin Hak Pemungutan hasil Hutan (HPHH) 100 hektar [yang kemudian dicabut dengan keluarnya SK No.541/Kpts-II/2002].

Hal tersebut memberi peluang dan kesempatan kepada para cukong, sebagai permodal di masyarakat, mendapatkan ijin HPHH 100 hektar dan ijin sawmill pada kampung-kampung melalui koperasi.



Menurut Kepala Dinas Kehutanan Propinsi KalBar paling tidak ada alternatif penyelesaian yang bisa didedkati melalui beberapa langkah strategis sebagai berikut:

1. **Jangka Pendek**, dengan memberikan pemahaman tentang bahaya dan sisi negatif dari kegiatan pembalakan kayu (dan illegal trading) kepada semua lapisan masyarakat di KalBar. Diharapkan akan muncul semangat partisipatif dari berbagai lapisan masyarakat secara bersama menekan aktivitas illegal supaya penegakan hukum melalui penuntasan hukum atas kasus yang dapat diungkap.
2. **Jangka Menengah dan Panjang**, diperlukan kemauan dan keputusan politik pemerintah, karena terkait dengan sistem dan hubungan antar negara.

Pemerintah kelihatannya mulai mengambil langkah-langkah untuk mengantisipasi illegal logging. Pada tanggal 09 Januari 2003 Menteri Kehutanan, M. Prakosa; menegaskan setiap kapal laut yang tertangkap menyelundupkan kayu hasil penebangan liar akan disita dan dibawa ke Jakarta menurut pasal 78 UU No.41/1999 tentang Kehutanan kapal sebagai alat angkut dapat disita untuk proses hukum. Harian Kompas, Kamis, tanggal 15 Januari 2003 memberitakan, Departemen Kehutanan bersama Mabes TNI dan instansi lain bertekad pada tahun 2003 ini akan bertindak tegas terhadap praktik penebangan dan penyeludupan kayu. Tindakan tegas juga ditujukan terhadap para pelaku, pemodal dan backing serta aktor di belakangnya. (oleh Andi).



BRIGDALKAR “MANGGALA AGNI”: Upaya Pengendalian Kebakaran Hutan

Semua makhluk hidup di belahan muka bumi baik di bumi khatulistiwa (KalBar) maupun dunia internasional, mungkin tidak akan heran lagi melihat secara langsung maupun mendengar berita-berita tentang sering terjadinya kebakaran hutan. Melalui alat pemantau komunikasi modern, berupa satelit dengan sistem penginderaan jarak jauh yang setiap tahun, bulan, bahkan hari bisa didapatkan informasi tentang hal itu. Dan media massa dianggap telah jenuh menyuarakan dan mendiskusikan tentang sering terjadi kebakaran hutan, melaporkan pemeriksaan di lapangan, memberitakan pengamatan dan pemantauan bahkan menghitung-hitung beberapa banyak titik api dan berapa besar areal bekas terjadinya hutan terbakar.

Apa yang menyebabkannya? Jawabannya mungkin ada di masing-masing kita semua. Apalagi bagi masyarakat yang tinggal disekitar kawasan hutan. Mereka lebih mengalami dan banyak tahu tentang peristiwa hutan terbakar tersebut. Bagaimana upaya kita memperkecil kemungkinan terjadinya hutan terbakar nanti di tahun mendatang atau di bulan tertentu? Jawabnya tidak cukup dengan papan-papan larangan “hati-hati api”, juga tidak cukup dengan himbauan dan peringatan di musim kemarau. Mestinya kita mempunyai perasaan takut bila membayangkan akan ada ancaman bencana itu datang dengan sendirinya, tanpa sepengetahuan kita dan di luar kemampuan kita untuk menanggulangnya.

Dari hal-hal yang dikemukakan di atas, sudah terlalu banyak data-data dan informasi yang tersedia, namun yang kita perlukan sekarang dan yang akan datang lebih penting adalah tindakan nyata. Maka kita perlu bersama-sama sejak dini mempersiapkan rencana ke depan. Mau tidak mau, kita semua insan yang hidup di bumi khatulistiwa harus berjiwa besar dan bersama-sama bertanggung jawab memelihara bumi yang kita cintai ini dengan banyak berbuat dan peduli terhadap lingkungan di sekitar kita terlebih dahulu.

Sebagai lembaga yang mempunyai perhatian terhadap lingkungan, LSM Riak Bumi melihat adanya upaya-upaya positif yang telah dilakukan oleh Balai Konservasi Sumber Daya Alam Propinsi KalBar, Departemen Kehutanan beserta masyarakat sukarelawannya. Saat ini sudah dilatih sejumlah 250 orang yang dipusatkan di Propinsi Tingkat I KalBar dari berbagai perwakilan daerah TK.II yang bergabung dan nantinya akan menyebar. Mereka disebut BRIGDALKAR “Manggala

Agni” (Brigade atau Satuan Pengendalian Kebakaran Hutan dan Prajurit Api) yang dibentuk pada bulan April 2002. Secara struktural, BRIGDALKAR “Manggala Agni” merupakan divisi di KSDA yang terdiri dari beberapa regu baik di Tingkat I maupun Tingkat II. Di Tingkat I di Pontianak terdapat 1 Posko (Pusat Komando) yang terdiri dari 3 regu. Sedangkan di Tingkat II masing-masing di Kapuas Hulu terdapat 1 posko di Semitau yang terdiri dari 4 regu; di Sintang 1 posko yang terdiri dari 4 regu; di Singkawang 1 Posko 2 regu, di Sanggau Ledo 1 Posko 2 regu; dan di Ketapang 1 Posko 2 regu. Tiap-tiap regu beranggotakan 10–15 orang. Jika diperlukan tenaga di daerah, maka beberapa regu di Tingkat I dapat di BKO (Bawah Kendali Operasi) ke daerah Tingkat II di mana diperlukan.

Paling tidak, sudah ada kegiatan-kegiatan yang telah dilakukan sejak bulan Juni – September 2002:

1. **Penyelamatan**, dilakukan pemadaman dan pengendalian beberapa titik api di wilayah bergambut di sekitar Kota Pontianak, seperti di Rasau, Sungai Raya Dalam, Budi Utomo dan sekitarnya.
2. **Patroli**, dilakukan di daerah rawan kebakaran, seperti: Sintang, Sanggau, Singkawang
3. **Penyuluhan**, terhadap tenaga sukarelawan yang berada di wilayah sekitar daerah rawan kebakaran di Kota Pontianak.

Di samping itu, KSDA menyelenggarakan pelatihan pengendalian kebakaran hutan bagi masyarakat yang bersedia menjadi sukarelawan di bawah naungan LMD (Lembaga Masyarakat Desa) di beberapa wilayah Kota Pontianak dan Kabupaten Pontianak.

Dengan terselenggaranya Manggala Agni beserta peralatan anggota yang dianggap cukup memadai di lapangan nantinya, pantas disampaikan ucapan selamat atas kepedulian anggota Sukarelawan Manggala Agni sesuai dengan tugas dan fungsinya. Semoga generasi yang telah dibentuk pertama ini, menjadi suri tauladan untuk mempertahankan kondisi lingkungan alam agar berguna buat bangsa dan negaranya.

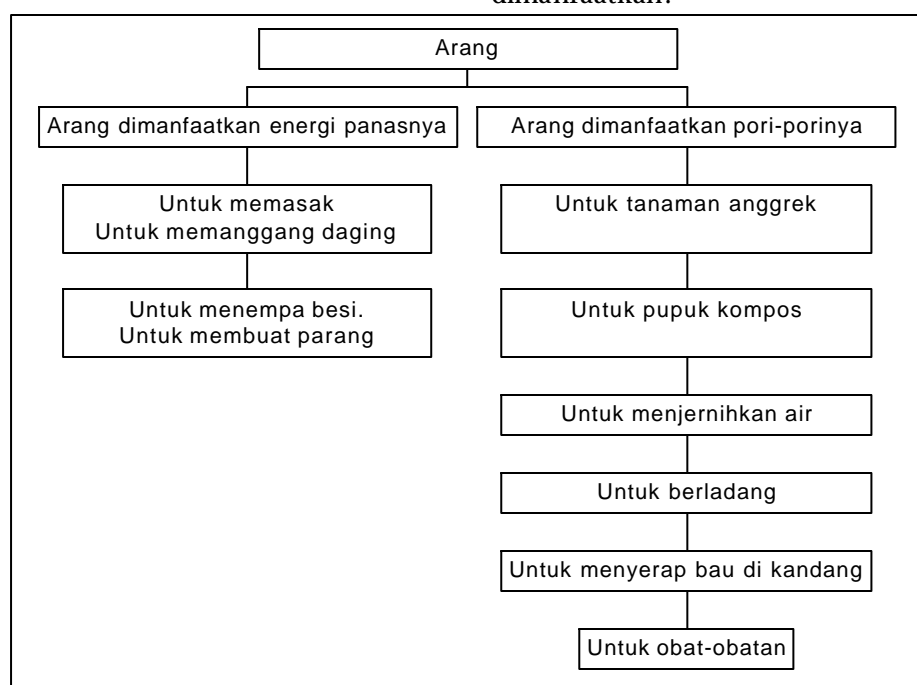
Walaupun demikian tentunya itu semua bukanlah jaminan segala kejadian ke depan. Oleh karena itu, kita jangan lupa berdoa kepada Tuhan, karena jika apinya sudah besar dan kondisi alam tidak mendukung, maka sangat sulit melakukan pemadaman api. Alangkah lebih baik mencegah daripada menanggulangi. (Oleh Yefri)

Tentang Arang Aktif

Meskipun belum banyak orang mengenal arang aktif, tetapi dapat dikatakan sudah lama banyak orang di KalBar mengenal arang. Arang antara lain digunakan untuk memasak, memanggang daging atau sate, dan menempa besi atau membuat parang. Arang juga digunakan untuk menjernihkan air dan untuk tanaman, seperti untuk pemeliharaan anggrek dan campuran pupuk kompos.

Arang memiliki pori-pori, yaitu lubang-lubang kecil yang ukurannya sangat kecil sehingga tidak terlihat oleh mata. Pori-pori itu mempunyai permukaan. Karena pori-porinya sangat banyak, permukaannya pun sangat luas. Satu gram arang diperkirakan dapat memiliki luas permukaan sekitar 100 – 300 meter persegi.

Bagaimana pori-pori arang dapat dimanfaatkan?



Petani peladang di KalBar sudah sejak dulu memanfaatkan arang untuk berladang. Hutan dibakar untuk mempersiapkan ladang. Dari pembakaran itu diperoleh arang dan abu yang baik untuk membantu kesuburan tanah ladangnya.

Secara umum ada dua jenis penggunaan arang. Yang pertama, arang digunakan untuk dimanfaatkan energi panasnya. Yang kedua, arang digunakan untuk dimanfaatkan sifat permukaan pori-porinya. Tulisan tentang arang aktif ini berhubungan dengan penggunaan arang untuk hal yang kedua.

Arang mengandung *unsur* karbon (carbon – kata carbon berasal dari kata Latin *carbo* yang berarti arang). Permukaan arang mempunyai sifat mampu menarik zat lain yang sejenis atau *senyawa* lain yang mengandung karbon. Umumnya *senyawa-senyawa* organik dapat ditarik oleh permukaan arang, karena *senyawa* organik mengandung karbon. Dikatakan zat-zat itu diserap oleh arang.

Bau dan warna adalah contoh *senyawa* organik yang dapat diserap oleh arang. Karena itu arang dapat digunakan untuk menyerap bau, misalnya arang untuk menyerap

bau di kandang ternak. Arang juga dapat digunakan untuk menjernihkan air yang berwarna keruh yang tidak dapat dijernihkan dengan penyaringan biasa.

Kemampuan arang menyerap zat organik itu sangat bergantung pada luas permukaan pori-porinya. Makin luas permukaan pori-porinya, makin tinggi daya serapnya. Karena itu 'arang biasa' diolah lagi agar pori-porinya makin banyak dan permukaan pori-porinya makin luas. Salah satu cara adalah dengan menyemprotkan uap air kepada arang pada suhu tinggi. Uap air pada suhu dan tekanan tinggi dapat memperbanyak pori-pori pada arang. Arang yang dihasilkan dengan proses ini memiliki struktur jaringan pori yang luas dimana jumlah pori-pori dan luas permukaan pori-porinya melebihi yang dimiliki arang biasa. Arang ini disebut arang aktif.

Arang aktif digunakan tidak untuk dimanfaatkan energi panasnya, tetapi untuk dimanfaatkan sifat permukaan pori-porinya.

Oleh karena sifat pori-pori yang menyerap air dan zat-zat lain arang aktif dapat digunakan sebagai obat sakit perut seperti Norit. Petani-petani juga memanfaatkan arang untuk memelihara anggrek dan untuk campuran pupuk kompos, serta petani peladang yang memanfaatkan arang untuk ladangnya, sebenarnya juga sedang memanfaatkan sifat permukaan pori-pori arang, bukan energinya. Arang di sini berfungsi sebagai penyimpan air dan hara makanan yang berupa zat organik di dalam pori-porinya. Pemanfaatan arang dengan cara ini lebih memelihara lingkungan.

Reboisasi Atas Swadaya Masyarakat Sendiri Di Kampung Genting

Kegiatan Pengkayaan Pakan Lebah di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum oleh Balai Rehabilitasi Lahan dan Konservasi Tanah Kapuas (BRLKT-K) dan Lembaga Swadaya Masyarakat Riak Bumi bekerjasama dengan masyarakat pada bulan Oktober 2001, sedikit demi sedikit menunjukkan dampak positif.

Bagaimana tidak, kampung Genting, Kecamatan Selimbau pada Juli 2002, melakukan penanaman ulang seluas 4 hektar pada lahan yang telah ditanami tahun lalu secara swadaya dan atas inisiatif sendiri. Ini bukti bahwa sudah mulai ada masyarakat yang mengerti dan sadar arti penting kawasan hutan bagi kehidupan mereka. Karena jika hutan habis terbakar atau diambil kayunya, tentunya ikan-ikan akan berkurang sebab tidak ada tempat untuk berteduh dan berkembang biak.

Penanaman kembali ini merupakan upaya penyulaman terhadap beberapa bibit kayu lokal yang sebelumnya ditanam, namun mati oleh karena teknik penanaman yang belum tepat atau karena dililit oleh rumput liar (akar kelilit). Ini seharusnya dicontoh oleh masyarakat kampung lain, kita merasa bangga kepada masyarakat Genting meskipun baru sedikit nanti ada komitmen untuk melakukan terus-menerus di tahun-tahun berikut. Bayangkan kalau setiap kampung bisa menanam sedikit demi sedikit, lama-lama jadi bukit dan kita tidak perlu khawatir dengan kehabisan kayu, kehabisan pakan lebah madu, kehabisan ikan, kehabisan rejeki dari Tuhan, bukan? (Oleh Andi).



Lokakarya Membangun Kawasan Perbatasan Yang Terintegrasi Dan Menyeluruh Untuk Kesejahteraan Masyarakat

“Pertemuan lokakarya Membangun Kawasan Perbatasan Yang Terintegrasi dan Menyeluruh Untuk Kesejahteraan Masyarakat” yang diselenggarakan oleh Bappeda Provinsi Kalimantan Barat pada tanggal 23 Desember 2002 di Hotel Mahkota melibatkan berbagai kalangan yang terdiri dari instansi pemerintah, akademisi, Lembaga Swadaya Masyarakat serta mahasiswa.

Nehemia Ngilah (Riak Bumi) juga mengikuti pertemuan itu, karena dirasakan sangat penting mengingat Kawasan Perbatasan merupakan Kawasan Strategis, baik itu dari sisi kepentingan Nasional maupun Regional (antara berbagai negara). Dari sisi kepentingan Regional, sebagai daerah yang bertetangga dengan daerah/negeri yang lebih maju di Sarawak, secara umum kondisi kawasan perbatasan kita ternyata cukup memprihatinkan, karena masih digolongkan sebagai wilayah tertinggal. Begitu pula dengan persoalan kesenjangan yang sangat nyata antara penduduk di negeri sendiri dengan penduduk di negeri tetangga, sehingga hal-hal ini tadi akan menimbulkan dampak yang luas apabila tidak kita sikapi.

Pada kondisi sekarang, kita akui minimnya infrastruktur sosial dan ekonomi pada kawasan perbatasan, karena kegiatan yang ada hanya bersifat lokal dan kurang terkoordinasi. Contoh dari kegiatan ekonomi illegal diantaranya penebangan, TKI dan perdagangan serta penyeludupan lainnya. Bahkan sekarang ini ada istilah baru yaitu “timber laundry” bukan “money laundry” khususnya di daerah perbatasan.

Harapan pemerintah dari lokakarya ini adalah program percepatan pembangunan kawasan perbatasan, karena apabila kita melihat kompleksnya permasalahan yang kita hadapi dan program penanganannya dilakukan secara biasa saja, kapan kawasan perbatasan ini tidak menimbulkan persoalan lagi. Oleh karena itu dalam menyusun Program Percepatan Pembangunan Kawasan Perbatasan, perlu kita kenali dulu dengan baik latar belakang munculnya permasalahan, kemudian mendiskusi-

kan langkah-langkah dengan pendekatan atau strategi yang memadai, serta diikuti dengan penyusunan rekomendasi kebijakan yang bersifat strategis dan program prioritas. Program utama (prioritas) dari pemerintah adalah pembenahan tata ruang (yang berbasis sosial ekologis), infrastruktur (terutama jalan) dan institusi kelembagaan serta pemetaan ulang dua negara, karena hal tersebut selama ini dinilai sebagai faktor yang sangat menentukan dalam upaya untuk mempercepat pembangunan kawasan perbatasan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat di daerah perbatasan (Oleh Ilah).

Pelatihan Jurnalistik Bersama Masyarakat TNDS 2002

Dalam upaya meningkatkan dan memberdayakan pengetahuan dan peran serta dari masyarakat dalam penulisan bulletin "Suara Bekakak" ini khususnya bagi masyarakat yang berada di dalam kawasan Taman Nasional Danau Sentarum maupun di luar kawasan, dengan ini Riak Bumi bermaksud mengadakan suatu kegiatan pelatihan jurnalistik yang difasilitasi oleh saudari Erma S. Ranik yang merupakan wartawan dari Kalimantan Review (KR) Pontianak, Kalimantan Barat.

Pelatihan jurnalistik tersebut diadakan bersama

masyarakat Taman Nasional Danau Sentarum yang dipusatkan di Kampung Nanga Leboyan, Kecamatan Selimbau, Kabupaten Kapuas Hulu mulai tanggal, 2-3 Desember 2002, dengan jumlah peserta pelatihan sebanyak 16 orang. Para peserta yang hadir mengikuti pelatihan jurnalistik ini terdiri dari Kampung Nanga Leboyan, Semalah, Kenelang, Pega, Pulau Majang, Semangit, Bukit Tekenang dan ada salah satu orang peserta utusan dari Yayasan Titian Ketapang masyarakat dari Sukadana.

Selama pelatihan jurnalistik ini juga masyarakat diberikan teori tentang jurnalistik serta melakukan praktek pembuatan berita yang baik dan memenuhi syarat-syarat sebuah berita. Adapun maksud diadakannya pelatihan jurnalistik ini dengan harapan bahwa masyarakat yang berada di kawasan Taman Nasional Danau Sentarum maupun yang diluar kawasan TNDS dapat memberikan kontribusinya dalam penulisan Bulletin "Suara Bekakak" ini, karena masyarakat yang berada di suatu kawasanlah yang lebih tahu dengan permasalahan yang sering dihadapinya sehari-hari.

Sekali lagi Riak Bumi sangat mengharapkan kontribusi dan partisipasi dari masyarakat dalam penulisan Bulletin Suara Bekakak ini. "Selamat Mencoba!" (Oleh Ilah).



Serakah Membawa Bencana

Sungai Kapuas adalah sebuah sungai yang lebar dan panjang di Kalimantan Barat. Sungai ini sangat terkenal di Indonesia dan memiliki banyak anak sungai yang sekaligus merupakan sungai terpanjang kedua setelah sungai Mahakam. Salah satu anak sungainya adalah sungai Kawat yang mengalir melewati kota Sintang.

Dahulu kala, tidak jauh dari sungai Kawat, hiduplah seorang nelayan bersama isteri dan anak-anaknya. Nelayan dan keluarganya sangat miskin. Setiap hari ia pergi memancing ikan untuk menghidupi keluarganya. Tetapi ia tidak selalu beruntung. Kadang-kadang ia tidak mendapatkan seekor ikan pun, meskipun ia telah berusaha keras selama sehari penuh.

Pada suatu hari, sang nelayan pergi memancing. Ia membawa dua pancing. Ia hanya akan menggunakan satu dan yang lainnya hanya untuk cadangan saja jika alat pancing yang pertama rusak. Nelayan itu mending perahunya di sungai Kawat setelah ia memasang umpan, ia melepaskan alat pancingnya ke dalam air. Meskipun ia telah menunggu berjam-jam, tak seekor ikan pun menyentuh umpannya. Ia tidak putus asa, ia telah bersumpah untuk membawa pulang ikan untuk anak-anak dan isterinya.

Ketika matahari mulai condong ke Barat, ia mending perahunya ke hulu, dengan harapan ada ikan yang akan menyentuh umpannya. Ia menghentikan perahunya di sebuah teluk kecil yang berbatu dan ditumbuhi pohon-pohon besar.

Ia mengganti umpannya dengan umpan yang baru kemudian ia melepaskan alat pancingnya ke dalam air. Ketika hari mulai gelap, tiba-tiba ia merasa ada sesuatu yang besar menyentuh umpannya. Sang nelayan menyentak alat pancingnya, "Wow... betapa besarnya ikan ini" pikirnya.

Tali pancing itu ditarik ke arah batu-batu di pinggir sungai. Sang nelayan mengulur tali pancingnya. Ketika

ia merasa tarikan melemah, ia menarik tali pancingnya itu. Tetapi, sekali lagi tali pancing ditarik ke tengah sungai, Sang nelayan mengikuti dengan perahunya. Akhirnya tarikan dari dalam air melemah dan sang nelayan mulai menarik tali pancingnya. Ketika seluruh tali telah ditarik, ia tidak melihat seekor ikan pun, kecuali ujung sebuah rantai yang tersangkut pada ujung tali pancingnya. Ia menjangkau rantai itu adalah emas. Dengan gembira, ia mulai menariknya dan mengumpulkannya di dalam perahunya.

Satu depa... dua depa... tiga depa. Ia belum merasa cukup. Ia terus menarik rantai emas itu. Kalau saja ia mempunyai rasa terima kasih kepada Tuhan, hidupnya tentu akan sejahtera. Tetapi kerasukan telah membuatnya buta. Ia ingin mengambil emas dari dalam air itu sebanyak-banyaknya, karena ia ingin menjadi orang paling kaya di desanya.

"Wow, panjang sekali. Saya akan menjadi orang terkaya di dunia," kata sang nelayan itu. Ia terus menarik rantai itu, meskipun hari semakin gelap dan perahunya telah penuh dengan emas. Tiba-tiba, ada sebuah suara dari dalam air, "potong Rantainya!!!... Cukuplah sudah!!!!..." Tetapi sang nelayan tidak memperdulikannya. Untuk kedua kalinya, suara itu berteriak, "Potong rantainya!!!... Potong Rantainya!!!!..."

Tetapi sudah terlambat. Perahu tenggelam bersama nelayan dan semua emas yang telah dikumpulkannya. Sang nelayan mati di dasar sungai karena keserakahannya.

